THEORITICAL FRAMEWORK

Dalam membuat sebuah laporan penelitian, baik itu karya akhir maupun skripsi, kerangka berpikir/kerangka teoretis (Theoretical Framework – selanjutnya akan disebut TF) merupakan output atau hasil dari kegiatan tinjauan pustaka (***literature review***). Tinjauan literatur umumnya dilakukan di bab 2 setelah perumusan masalah. Sekaran (2003) mendefinisikan TF sebagai sebuah model konseptual tentang bagaimana seorang peneliti berteori mengenai keterkaitan antara faktor-faktor yang telah teridentifikasi sebagai hal-hal yang penting bagi masalah. Faktor-faktor tersebut didapatkan dari berbagai literatur atau penelitian sebelumnya, observasi, maupun wawancara.



Dalam buku yang sama Sekaran mengatakan bahwa TF menggambarkan keterkaitan antar lebih dari satu variabel yang dianggap terintegrasi pada dinamika situasi yang sedang diteliti/diinvestigasi. Setelah masalah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan pustaka untuk mencari variabel-variabel yang terkait/memiliki kontribusi terhadap masalah tersebut. Setelah variabel-variabel tersebut diidentifikasi, selanjutnya mengelaborasi keterkaitan/hubungan antara variabel tersebut, lalu diturunkan menjadi hipotesis yang relevan. Hipotesis tersebut kemudian akan dibuktikan dengan menggunakan metode analisis data yang sesuai. Theoretical framework selanjutnya akan menjadi landasan bagi seluruh proses penelitian.

Sebuah theoretical framework yang baik menjelaskan keterkaitan atau hubungan antar variabel yang relevan terhadap permasalahan. Selain itu, dalam tulisan perlu dijelaskan juga sumber/rujukan didapatkannya variabel dan alasan pemilihan variabel. Hubungan antar variable -independent, dependent , dan jika ada intervening dan moderating- dielaborasi keterkaitannya. Theoretical framework dapat divisualisasikan ke dalam sebuah diagram yang dapat mempermudah pemahaman pembaca. Theoretical framework yang baik setidaknya mencakup (Sekaran, 2003):

1. Variabel – variabel yang dianggap relevan bagi penelitian harus diidentifikasi secara jelas dan diberi nama yang mudah dimengerti dalam pembahasan.

2. Pembahasan harus menyatakan bagaimana dua atau lebih variabel saling berkaitan satu sama lain.

3. Jika sifat dan arah hubungan antar variabel dapat disusun berdasarkan penemuan pada penelitian sebelumnya, maka harus ada indikasi dalam penjelasan apakah hubungan akan menjadi positif atau negatif.

4. Harus ada keterangan yang jelas alasan menetapkan hubungan antar variabel.

5. Argumen dapat ditarik dari temuan penelitian sebelumnya. Diagram skematik dari kerangka teoritis harus digambarkan untuk memudahkan pembaca memahami keranga teoritis tersebut.

Contoh Menyusun Theoritical Framework

Contoh kasus pembuatan theoretical framework ini diambil dari buku Research Method for Business 4th ed. yang ditulis ***Uma Sekaran tahun 2003***.

DELTA AIRLINES

Berdasarkan laporan, Delta Airlines menghadapi tuduhan pelanggaran keselamatan udara atas beberapa insiden hampir terjadinya tabrakan di udaraa, dan satu kecelakaan yang mengakibatkan 137 korban tewas pada tahun 1987. Empat faktor penting yang mungkin berpengaruh pada kejadian ini diantaranya adalah, komunikasi yang buruk antara anggota kru kokpit sendiri, koordinasi yang buruk antara staf darat dan kru kokpit, kurangnya pelatihan yang diberikan kepada kru kokpit, dan manajemen yang mendorong struktur desentralisasi. Akan lebih baik untuk mengetahui apakah faktor-faktor ini memang berkontribusi pada insiden pelanggaran keamanan, dan jika demikian, sampai sejauh mana.

Theoretical framework

Berdasarkan informasi dari DELTA AIRLINES di atas, maka kita dapat menentukan variabel-variabel sebagai berikut:

Dependent : Pelanggaran keselamatan udara

Independent: (1) Komunikasi antar kru (2) Komunikasi antar staf darat dan kru kokpit (3) Pelatihan yang diterima kru kokpit (4) Desentralisasi.

Penjelasan keterkaitan antara variabel:

Semakin rendahnya komunikasi antar kru akan mengakibatkan semakin sedikitnya informasi yang akan beredar di antara para kru. Sedikitnya informasi yang beredar akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran keselatan udara (jika statement ini didapat dari teori, jurnal atau sumber ilmiah lainnya, maka jangan lupa sebutkan rujukannya, ikuti kaidah citation yang disepakati -red).

Koordinasi antara staff di darat dan di udara merupakan faktor kunci keselamatan penerbangan. Ketika staff di darat tidak dapat memberikan informasi yang tepat pada waktu yang tepat kepada kru di udara, maka hal yang mungkin terjadi adalah pembatalan penerbangan dan tabrakan. Semakin rendahnya kualitas komunikasi antara staff di darat dan di

udara akan menyebabkan semakin tingginya kemungkinan terjadinya pelanggaran keselamatan udara (jika statement ini didapat dari teori, jurnal atau sumber ilmiah lainnya, maka jangan lupa sebutkan rujukannya, ikuti kaidah citation yang disepakati -red).

Dua hal yang telah disebutkan di atas diperburuk oleh kebijakan manajemen untuk melakukan desentralisasi. Semakin banyaknya jumlah penerbangan yang dilakukan berbagai maskapai penerbangan menyebabkan kebutuhan komunikasi yang terpusat menjadi penting. Semakin tingginya tingkat desentralisasi menyebabkan semakin rendahnya kualitas komunikasi baik antar kru penerbangan maupun antara staff di darat dengan kru kokpit (jika statement ini didapat dari teori, jurnal atau sumber ilmiah lainnya, maka jangan lupa sebutkan rujukannya, ikuti kaidah citation yang disepakati -red).

Kurangnya pelatihan akan menyebabkan pengetahuan kru penerbangan menjadi terbatas, termasuk pengetahuan mengenai standar keselamatan penerbangan. Semakin rendah kualitas dan kuantitas pelatihan semakin tinggi kemungkinan terjadi pelanggaran keselamatan penerbangan (jika statement ini didapat dari teori, jurnal atau sumber ilmiah lainnya, maka jangan lupa sebutkan rujukannya, ikuti kaidah citation yang disepakati -red).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka theoretical framework untuk masalah pelanggaran keselamatan penerbangan dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini:

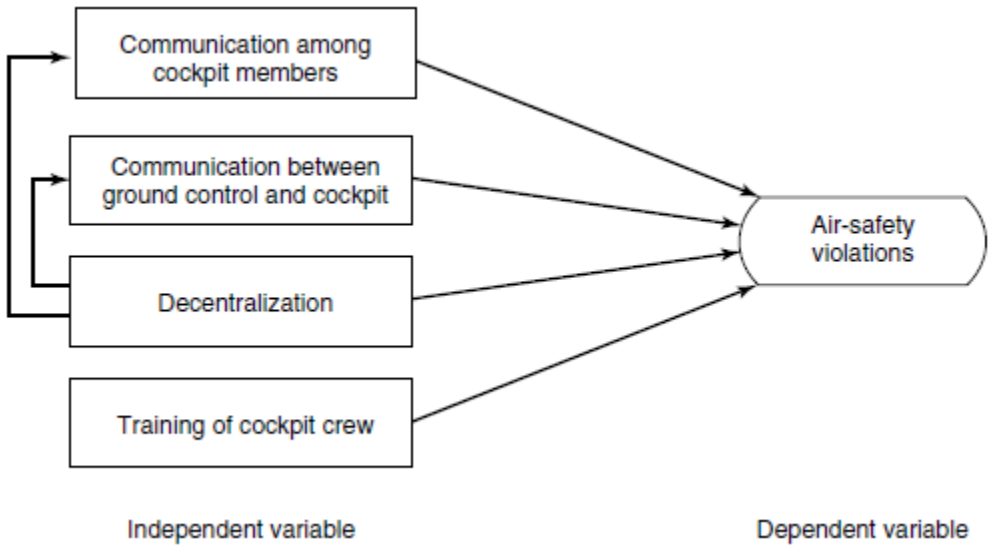

Sumber Sekaran (2003)

Di buku Sekaran, theoretical framework ini kemudian dielaborasi lagi untuk melihat apakah mungkin muncul variabel lain baik itu intervening maupun moderating 2variabel.

Perlu diingat bahwa tanda panah dalam sebuah diagram theoretical framework tidak menunjukan urutan atau tahapan, akan tetapi hubungan mempengaruhi/sebab akibat. Setelah theoretical

framework terbentuk maka langkah selanjutnya adalah menyusun hipotesis yang didasarkan pada variabel-variabel yang telah ditetapkan.

Jika dilihat dari konstruksinya maka kemungkinan penelitian ini akan menggunakan analisis statistik untuk membuktikan hipotesisnya. Dengan demikian, kemungkinan besar penelitian akan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan pengalaman menjadi asisten metodologi penelitian di MTI-UI, beberapa catatan terkait dengan penyusunan theoretical framework adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan penulisan, banyak mahasiswa menuliskannya sebagai Theoritical Framework, padahal yang betul adalah Theoretical Framework (hehe).
2. Tidak memberikan penjelasan yang cukup terkait:
    - Alasan pemilihan variabel
    - keterkaitan antar variabel
    - Tidak mencantumkan rujukan didapatkannya variabel.
3. Dalam merepresentasikan theoretical framework ke dalam bentuk diagram, seringkali representasi menggambarkan tahapan atau alur proses, padahal theoretical framework bukanlah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian.

Cara Membuat Kerangka Teori yang Tepat

ini adalah langkah-langkah yang dapat terapkan dalam membuat kerangka teori beserta penjelasannya.

1 Tentukan Detail Variabel

Langkah pertama yang harus lakukan dalam membuat kerangka teori adalah dengan cara memahami, mempelajari, setelahnya menentukan variabel apa yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yang susun. Hal ini sangat membantu dalam mencari segala rujukan serta teori yang akan cantumkan dalam karya ilmiah tersebut.

Untuk dapat mengenal serta memahami variabel tersebut, haruslah menentukan judul dari karya ilmiah tersebut, setelahnya akan dengan mudah untuk menentukan variable-variabel apa yang akan cantumkan.

2. Mencari Referensi dari Buku Penelitian

Langkah kedua yang dapat lakukan dalam membuat kerangka teori selanjutnya adalah peneliti dapat menambah referensi serta pedoman untuk menyusun kerangka teori dengan cara membaca buku-buku penelitian lain yang merupakan hasil dari terbitan yang diterbitkan oleh peneliti dahulu.dapat mengambil referensi dari buku semacam buku ensiklopedia, buku sekolah, buku sejarah, kamus, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk mahasiswa biasanya mendapatkan referensi dari skripsi, tesis, laporan penelitian, jurnal, serta disertasi dari miliki dosen maupun alumni dari fakultas tersebut.

3. Menguraikan Jenis Teori yang Digunakan Dalam Proses Penelitian

Penelitidapat menambahkan pengetahuan penelitian dengan mencantumkan jenis teori apa yang gunakan dalam proses penyusunan karya ilmiah serta proses penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk menunjang kelengkapan karya ilmiah.

4. Mengkaji semua teori serta hasil penelitian secara mendetail

Langkah keempat yang harus lakukan adalah kajilah semua informasi baik teori maupun hasil penelitian dari karya ilmiah secara mendetail. Uraikan dan jabarkan seluruh teori serta hasil penelitian, setelah itu silahkan kaji teori-teori tersebut untuk menghindari potensi terjadinya ketidakcocokan dengan objek penelitian.

5. Kajilah Teori serta Hasil Penelitian yang ada secara komparatif

Langkah kelima dilakukan ketika sedang melakukan langkah mengkaji teori, perlu mengkaji lagi teori serta hasil penelitian secara komparatif untuk dapat menentukan teori atau hasil penelitian mana yang lebih tepat untuk karya ilmiah tersebut. juga dapat menggabungkan kedua teori atau lebih untuk dijadikan kesatuan yang saling melengkapi.

6. Tentukan Inti Permasalahan dari Permasalahan yang Akan Dibahas

Langkah keenam yang dapat peneliti terapkan adalah silahkan temukan inti permasalah apa yang dibahas dalam karya ilmiah tersebut. jabarkan inti permasalahan tersebut menggunakan Bahasa yang mudah dipahami serta jelas, karena akan sangat mudah untuk menjabarkan kerangka pemikiran apabila inti permasalahannya dapat dikenali dengan jelas.

7. Memeriksa Pengertian, Teori yang Digunakan serta model yang Memiliki Relasi

Langkah ketujuh, setelah berhasil menentukan inti permasalahan dari karya ilmiah tersebut, langkah selanjutnya yang dapat lakukan adalah melakukan pemeriksaan untuk mengevaluasi secara menyeluruh mengenai teori apa yang gunakan, model apa yang pilih, supaya terjadi keselarasan antar informasi yang ada dalam karya ilmiah tersebut.

8. Memperlihatkan Kontribusi Anda dalam Proses Penelitian

Langkah berikutnya dilakukan untuk membuat hasil penelitian mendapatkan kualitas serta sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan dalam proses pembuatan karya ilmiah. Dalam karya ilmiah, penulis juga harus memperlihatkan kontribusinya dalam melakukan proses penelitian tersebut. hal itu dapat berguna untuk memperkuat teori serta metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun karya ilmiah.

9. Susun Kesimpulan Sementara

bisa menyusun kesimpulan sementara untuk menghasilkan beberapa kerangka teori. Dengan begitu dapat dengan mudah memilah dan menyortir kerangka teori mana yang akan Grameds cantumkan dalam karya ilmiah tersebut. banyaknya kerangka teori yang terbentuk dapat membantu dalam mengembangkan hipotesis lanjutan.

10. Susunlah Kerangka Berpikir

Nah untuk langkah terakhirnya adalah silahkan menyusun semua kerangka teori yang sudah kalian buat menjadi kerangka pemikiran yang bersifat padat serta sajikan kerangka tersebut dalam bentuk skema. Membuat kerangka teori menjadi kerangka berpikir akan memudahkan menyelesaikan karya ilmiah tersebut karena Grameds sudah menyaring poin-poin terpentingnya.

Syarat Menyusun Kerangka Teori

Selain langkah-langkah, ternyata terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pembuatan kerangka teori.

1 Penyusunan kerangka teori harus dilakukan secara rasional dengan menggunakan semua variabel serta elemen yang ada dalam karya ilmiah tersebut.

2. Gunakan kutipan beserta sumber dari teori-teori yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah tersebut.

3. cantumkan semua isi kutipan beserta sumber kutipan yang Grameds cantumkan dalam karya ilmiah tersebut.

4. terdapat empat teknik kutipan yang bisa Grameds gunakan untuk mengutip isi kutipan, yaitu teknik long citation : menulis isi kutipan sama persis dengan sumber, teknik paraphrasing : menulis isi kutipan dalam bentuk kesimpulan atau rangkuman, teknik short citation : menulis kutipan yang terdiri pokok inti kutipan beserta penjelasan singkat dari kutipan tersebut.

5. gunakan beberapa cara menulis sumber kutipan dengan benar.

6. Cantumkan nomor pada setiap kutipan yang dicantumkan sesuai dengan kerangka, lalu jadikanlah kelompok sesuai dengan nomor rangka serta susunan dari kerangka teori tersebut.

7. Setelah semua kutipan disusun dengan cara serta tata susunan yang tepat, silahkan teliti lagu susunan dari kerangka teori hingga membentuk struktur yang tepat

Penyusunan Kerangka Teori

Kerangka teori dapat digunakan untuk menjelaskan teori itu sendiri atau membantu analisa dalam sebuah penelitian. Sebenarnya tidak batasan berapa banyak teori yang bisa dikombinasikan dalam sebuah kerangka teori.

Namun demikian, sebuah penelitian ilmiah perlu diberi batasa agar teori-teori yang ada tidak digunakan tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini untuk menghindari adanya sikap yang kurang bijaksana, seperti memasukkan banyak sekali landasan teori namun sebenarnya tidak relevan hanya agar penelitian tersebut tampak ilmiah. Jika sebuah penelitian ilmiah menggunakan kerangka teori yang melibatkan lebih dari satu teori, maka teori-teori yang ada harus diletakkan secara hierarkis. Teori yang paling relevan dengan bahan penelitian diletakkan paling utama. Sementara teori yang lain diposisikan sebagai pelengkap saja. Hal ini dilakukan agar tidak tampak rancu dan bias.

Di bawah ini merupakan unsur-unsur yang perlu dicantum dalam penyusunan kerangka teori:

1. Judul Teori

Judul merupakan elemen utama agar siapapun yang membaca kerangka teori dapat memahami maksud penelitian tersebut dan mengapa teori tersebut dimasukkan ke dalam kerangka teori. Misalkan teori hukum Newton, hukum Bernoulli, hukum kinetik Gas.

2. Penggagas atau Penemu Teori

Penggagas teori sangat penting untuk dimasukkan agar pembaca mengerti darimana teori yang Anda masukkan ke dalam kerangka teori. Misalkan Isaac Newton yang menjadi penggagas Hukum Newton I,II, dan III.

3. Konsep-konsep Kunci

Sebuah teori pasti memiliki konsep-konsep kunci sehingga teori tersebut memiliki ciri khas. Hal ini perlu dicantumkan untuk memudahkan Anda dalam menjelaskan mengapa memilih teori tersebut sebagai landasan penelitian. Misalkan gaya, massa, dan percepatan merupakan konsep-konsep kunci dalam teori Hukum Newton I, II, dan III. Sehingga orang yang membaca kerangka teori tersebut paham bahwa penyebutan Hukum Newton ada kaitannya dengan ketiga hal tersebut.

4. Sejarah Perkembangan Teori

Terkadang, teori lebih mudah dipahami dengan memahami sejarahnya. Karena sejarah teori menceritakan secara jelas mengapa teori tersebut ada.

5. Aplikasi Teori

Menyebutkan aplikasi teori yang dimasukkan ke dalam kerangka teori sangat penting karena adanya aplikasi tersebut menjadi bukti bahwa teori tersebut telah berhasil dibuktikan. Hal ini akan memperkuat argumentasi Anda dalam menjelaskan mengapa teori tersebut digunakan.

Contoh Penyusunan Kerangka Teori

‘Sebuah Sekolah yang Tampak Mewah Memiliki Banyak Murid yang Berprestasi”

Misalkan saja Anda akan mengajukan sebuah makalah berjudul “Hubungan Antara Siswa Berprestasi dengan Kecerdasan Bawaan Siswa di Sekolah A”. Pada awalnya Anda menyusun kerangka teori dengan menjelaskan kondisi sosial ekonomi para orang tua siswa di sekolah tersebut. Menurut pengamatan Anda, para orang tua siswa di sana merupakan orang-orang yang berada di kelas menengah ke atas secara sosial ekonomi. Hal tersebut dapat Anda duga dari kendaraan yang keluar masuk dari sekolah tersebut.

Selanjutnya, Anda akan membahas ***privillege*** yang didapatkan rata-rata siswa di sekolah tersebut seperti kemudahan fasilitas dari orang tua, gizi yang terjamin, keterjangkauan kursus dan pendidikan terbaik, dan lingkungan yang membuat mereka bisa fokus pada prestasi akademik.

Anda menjelaskan adanya kemungkinan hubungan antara sekolah yang biaya pendidikannya mahal dengan prestasi siswa. Adanya kemungkinan hubungan antara ektrakurikuler, pelayanan nomor wahid dari sekolah, dan lain sebagainya.

Kerangka teori yang Anda susun pada intinya mencari keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi dengan prestasi yang dicapai oleh para siswa. Namun, penelitian yang Anda lakukan menunjukkan hal yang berbeda. Ternyata tidak sedikit siswa dari sekolah tersebut merupakan penerima beasiswa. Tidak semuanya mempunyai ***privillege*** sebagaimana teori yang telah Anda ajukan sebelumnya.
Adapun prestasi yang didapatkan mayoritas siswa di sekolah tersebut karena penerapa bimbingan dan konseling dari sekolah yang unik dan aplikatif. Adanya ikatan yang kuat antara anak, orang tua, dan sekolah menjadi penyebab utama para siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Dalam kasus ini, kerangka teori yang diajukan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Namun, penelitian ini bukan berarti sia-sia. Justru penelitian tersebut memberikan fakta baru yang tidak diprediksi dari sudut pandang sebelumnya.



Berdasarkan contoh kerangka teori di atas berarti dapat kita ketahui bahwa hal yang akan Grameds lakukan adalah mencari serta membuat pertanyaan yang berpotensi timbul hanya dari judul yang ada.

Pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi akan muncul adalah seperti pertanyaan apa itu kerangka teori, apa fungsi dari kerangka teori, berapa jenis fungsi kerangka teori, bagaimana cara membuat kerangka teori, hingga contoh dari kerangka teori tersebut.

Bisa anda lihat dari contoh kerangka teori tersebut, anda akan dengan mudah meninjau semua informasi serta susunan hanya dengan melihat kerangka teorinya. Pada intinya, kerangka teori itu berfungsi untuk memudahkan baik pihak penulis maupun pihak pembaca.